



# JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VI/No.2/Oktober 2014

ISSN : 2086-0447

AUDITOR DASHBOARD DALAM SIDJP SEBAGAI UPAYA EFEKTIVITAS PEMERIKSAAN PAJAK  
**Dadan Kusumawardana**

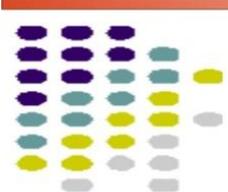
DAMPAK INFLASI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
**Desmiza**

ANALISA TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI  
PELAKSANAAN *SELF ASSESMENT SYSTEM* (SURVEY PADA KPP KAREES BANDUNG)  
**Ery Rahmat**

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN DAN *JOB RELEVANT INFORMATION* (JRI) TERHADAP  
INFORMASI ASIMETRIS  
**Evi Octavia**  
**Nyayu Rizma**

PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PADA TPA KECAMATAN  
PULOGADUNG  
**Rilla Gantino**  
**Soeratno**  
**Taufiqur Rachman**  
**Ari Anggarani WPT**

PENERAPAN *QUALITY ASSURANCE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEGIATAN PENGAJARAN  
**Siti Kurnia Rahayu**



PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : [akuntansi@email.unikom.ac.id](mailto:akuntansi@email.unikom.ac.id)

# DAMPAK INFLASI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Desmiza<sup>1</sup>

Dosen Tetap Universitas Nasional Pasim Bandung

## Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara berkembang, masalah umum yang sering dihadapi negara berkembang adalah tingginya tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Harga barang mengalami kenaikan nilai dari waktu-waktu sebelumnya, berlaku di mana-mana dan dalam rentang waktu yang cukup lama. Dalam dunia perekonomian, inflasi menjadi masalah yang klasik. Hal ini menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja managerial suatu perusahaan. Untuk mengetahui kinerja perusahaan, para investor biasanya menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan di pasar modal sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Tingkat Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan penggerogotan terhadap nilai dari elemen-elemen yang terdapat pada neraca maupun laporan laba rugi.

## Abstract

*Indonesia is one of developing countries. Common problem that it always face is high inflation. Inflation is a state where the price generally rises and happens in a long period and continually. The price has risen from time to time and occur anywhere and anytime. In economic, inflation is a classical problem. This become an external factor that influence company's managerial. Investors sometimes use financial statement released in market to know the company so they can make a right decision to invest their money or not. The balance and income statement can have a value reducing because of high inflation.*

## I. Pendahuluan

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Dilanjutkan tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya perekonomian nasional Indonesia, ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (1998) menyatakan bahwa selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel - variabel ekonomi, seperti suku bunga SBI,

inflasi, mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% pertahun pada tahun 1998, demikian juga inflasi mencapai angka 77% per tahun.

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain. Sementara negara-negara berkembang lain tingkat inflasinya mencapai sekitar tiga sampai lima persen per tahun dalam periode 2005 sampai 2013, tingkat inflasi di Indonesia mencapai rata-rata 8.5 persen per tahun dalam periode yang sama.

**Indonesia Inflation Rate (annual percentage change on consumer price index)**



Source: Tradingeconomics.com

Puncak volatilitas inflasi Indonesia berhubungan dengan kebijakan penyesuaian harga oleh pemerintah. Harga-harga energi seperti bahan bakar minyak dan listrik ditetapkan oleh pemerintah bukan mengikut kondisi pasar, yang berarti defisit yang muncul harus diserap oleh subsidi. Hal ini mengakibatkan tekanan besar pada defisit anggaran tahunan pemerintah dan juga membatasi pengeluaran publik dalam hal-hal produktif jangka panjang, seperti infrastruktur dan pengeluaran untuk sosial lainnya. Selain itu, mengatur ulang subsidi energi dengan menaikkan harga dapat mengakibatkan timbulnya risiko politik karena keresahan sosial akan timbul

bilamana ada tekanan inflasi. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada sedikit di atas garis kemiskinan, yang berarti bilamana kejutan inflasi yang relatif kecil terjadi, mereka akan jatuh ke bawah garis kemiskinan. Waktu pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono memutuskan untuk mengurangi subsidi BBM secara besar-besaran di akhir tahun 2005, dikarenakan harga minyak dunia yang naik cukup tinggi, tingkat inflasi Indonesia langsung berubah menjadi dua digit antara 14 sampai 19 persen (*year on year*) sampai bulan oktober 2006. Selanjutnya, inflasi inti di Indonesia, yang tidak termasuk barang-barang yang rentan terhadap volatilitas harga sementara, juga kena volatilitas karena efek samping penyesuaian harga energi pada ekonomi seperti kenaikan harga transportasi.

Pengurangan subsidi energi tetap menjadi prioritas utama pemerintah. Awal tahun 2012, pemerintah mengusulkan kenaikan harga BBM, tetapi keresahan sosial dan oposisi politik di parlemen menolak rencana dadakan ini. Akhirnya pada bulan Juni 2013, harga premium naik 44 persen menjadi Rp 6,500 dan solar naik sebanyak 22 persen menjadi Rp 5,500 per liter. Meskipun terjadi kenaikan harga pada tahun 2013, sebagian besar harga BBM Indonesia masih disubsidi, oleh karena itu berbagai organisasi internasional seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional/IMF serta institusi-institusi dalam negeri seperti Kamar Dagang Indonesia/Kadin, menyokong sepenuhnya pengurangan subsidi secara lebih lanjut. Pada tahun 2013 dan 2014, pemerintah juga telah mengurangi subsidi listrik baik untuk rumah tangga (kecuali segmen masyarakat miskin) maupun industri.

*Outlook* inflasi Indonesia sangat dipengaruhi oleh keputusan pengurangan tidaknya subsidi tersebut. Bank Dunia memperkirakan kenaikan harga BBM sebesar Rp 2.000 dapat menambah sekitar tiga poin persentase pada tingkat inflasi umum dan dapat menambahkan sekitar satu poin persentase pada inflasi inti. Kenaikan harga listrik diperkirakan akan menyebabkan efek yang lebih kecil (< 1 persen) terhadap laju inflasi. Sebagai gambaran, Bank Indonesia menargetkan tingkat inflasi sebanyak 4.5 persen pada tahun 2013. Namun setelah kenaikan harga BBM dan listrik, inflasi naik menjadi 8.37 persen di akhir tahun (*year on year*).

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan

tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%.

#### Inflation of Indonesia 2008-2015:

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Inflation</b> (annual percent change)	9.8	4.8	5.1	5.4	4.3	8.4	-	-
<b>Bank Indonesia Target</b> (annual percent change)	5.0	4.5	5.0	5.0	4.5	4.5	4.5	4.0

Sources: World Bank and Bank Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat indeks harga konsumen atau inflasi sepanjang Desember 2013 tercatat 0,55 persen. Sehingga inflasi tahun kalender 2013 sebesar 8,38. Kepala BPS Suryamin dalam konferensi pers di kantornya, Kamis (2/1) menjelaskan, inflasi umumnya terjadi pada bulan terakhir tahun berjalan. Deflasi terakhir terjadi pada 2008 yakni 0,04 persen. Sedangkan dua tahun terakhir yaitu 2011 dan 2012, inflasi stabil di angka 0,57 persen dan 0,54 persen. "Artinya, ini tidak berbeda dengan tahun-tahun lalu. Pengontrolan harga oleh pemerintah menekan inflasi terjaga" kata Suryamin. Lebih lanjut, Suryamin mengatakan, jika ditilik dari kelompok pengeluaran, andil inflasi tertinggi tetap dari kelompok makanan yaitu 0,20 persen. Kelompok bahan makanan jadi menyumbang inflasi sebesar 0,12 persen. Kemudian kelompok perumahan, air, listrik sebesar 0,1 persen, sandang 0,01 persen, dan kesehatan 0,01 persen. "Makanan jadi erat kaitannya dengan acara akhir tahun seperti Natal dan Tahun Baru 2014," ujar Suryamin.

Sementara jika ditilik dari komponennya, komponen inti memberi andil 0,27 persen terhadap inflasi Desember 2013 sebesar 0,55 persen. Sedangkan komponen harga diatur pemerintah dan komponen harga bergejolak masing-masing berandil 0,10 persen dan 0,18 persen. Harga diatur pemerintah seperti BBM, gas, LPG dan TDL mulai memperlihatkan pengaruhnya pada inflasi, kata Suryamin.

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas), Armida Alisjahbana (2013), menyatakan inflasi

*volatile food* atau inflasi yang berasal dari komoditas makanan (pangan) masih menjadi faktor yang paling sulit untuk diatasi. Hal itu yang kini menjadi prioritas dari pemerintah, diantaranya dengan menempuh relaksasi kebijakan kuota impor. Inflasi saat ini memang di luar ekspektasi. Proyeksi akhir tahun bisa sampai 9%-9,2%. Komponen inflasi terbesar adalah kebutuhan pangan yang sudah mencapai lebih dari 10%. Meskipun inflasi hingga akhir tahun 2013 berpeluang besar menyentuh 9,2%, pemerintah tetap berupaya untuk menekan inflasi pada kisaran 6%. Target tersebut akan ditempuh melalui relaksasi kebijakan kuota impor khususnya kebutuhan pokok. Ia mengaku optimistis dengan paket kebijakan ekonomi yang sudah digulirkan pemerintah, inflasi bisa diredam. Dalam paket kebijakan tersebut untuk mengatasi inflasi pemerintah akan mengubah tata niaga seperti daging sapi dan hortikultura dari pembatasan kuantitas atau menggunakan kuota menjadi mekanisme harga.

Indonesia tampaknya perlu waspada lagi karena tim dari International Monetary Fund (IMF), yang dipimpin David Cowen (2013) mengumumkan proyeksi ekonomi Indonesia hingga akhir tahun 2013 yang cukup mengawatirkan. Bahkan angka inflasi Indonesia bisa tembus 9,5% hingga akhir tahun 2013. Sampai akhir tahun, kondisi ekonomi global akan menjadi tahun yang lebih menantang bagi Indonesia. Harga komoditas jatuh, pertumbuhan di kebanyakan *emerging market* yang merupakan negara-negara rekan dagang yang melambat memberi dampak pada kinerja ekspor Indonesia, demikian seperti dilansir dari situs resmi IMF. Semua kondisi tersebut berbuah pil pahit yang harus ditelan Indonesia. Bila diterjemahkan dalam angka, buruknya pengaruh yang datang berpotensi menekan ekonomi Indonesia dengan inflasi yang berpeluang melambung hingga 9,5 persen hingga akhir tahun ini. Berdasarkan kondisi tersebut, defisit neraca berjalan diproyeksi berada pada kisaran 3,5 persen di 2013. Pertumbuhan diproyeksikan melambat menjadi sekitar 5,25 persen (jauh lebih rendah dibanding proyeksi pemerintah Indonesia sebesar 6,5 persen) di tahun 2013.

Menurut Kepala BPS Suryamin, turunnya inflasi bulan lalu dipicu upaya pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah. Adapun, salah satu upaya itu adalah menaikkan suku bunga acuan (BI *rate*) sebesar 50 poin menjadi 7 persen dibanding sebelumnya 6,5% . Sebelumnya Bank Indonesia (BI) merevisi inflasi tahun ini menjadi 9,2-9,8 persen dari sebelumnya 8,6-9,2 persen. Gubernur BI Agus Martowardojo menyatakan, revisi angka inflasi tersebut sudah memperhitungkan BI *rate* yang di level

7 persen, harga bahan bakar minyak (BBM) dan stimulus di Amerika Serikat. Kementerian Keuangan sebelumnya juga memperkirakan inflasi hingga akhir tahun ini bisa melebihi asumsi inflasi sebesar 6-7,2 persen menjadi 8-8,9 persen. Dalam APBN-P 2013, angka inflasi tahunan dipatok sebesar 7,2 persen, namun akhirnya direvisi menjadi 9 persen.

Badan Pusat Statistik mencatat inflasi di Oktober 2014, mencapai 0,47 persen. Pemerintah mengakui ada pergeseran, inflasi antara September dengan Oktober. "Biasanya september itu lebih besar dari oktober, namun yang terjadi tahun ini September-nya justru yang rendah, terjadi pergeseran ke Oktober, ini tentunya karena beberapa hal, kata Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro di Istana Negara. Dia menegaskan, inflasi di bulan Oktober dinilai tertinggi dibandingkan beberapa bulan terakhir. Tapi tentunya, ya tadi karena pergeseran dari September ke Oktober, yang menjadi perhatian kita adalah inflasi dalam setahun, katanya.

## **II Permasalahan**

Bagaimana dampak inflasi terhadap Laporan Keuangan Perusahaan.

## **III Pembahasan**

Di setiap awal bulan, berbagai data fundamental ekonomi domestik mulai dirilis oleh pemerintah. Baik itu data inflasi, ekspor, impor serta neraca perdagangan Indonesia. Salah satu data penting yang kerap menjadi perhatian adalah data inflasi. Secara sederhana inflasi menurut ilmu ekonomi adalah peristiwa terjadinya peningkatan harga barang-barang secara umum dan terus menerus dalam suatu periode yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Hal ini terkait dengan hukum permintaan dan persediaan dari suatu barang atau jasa tertentu. Sedangkan jika yang terjadi sebaliknya, maka kondisi itu disebut deflasi.

Di Indonesia inflasi lebih sering terjadi, berbeda dengan negara lain seperti Jepang yang lebih cenderung mengalami deflasi secara terus menerus dalam jangka panjang. Mengapa di Indonesia lebih sering terjadi inflasi. Dalam MoF (Fiscal) news (2014), Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terjadi inflasi sebesar 1,07 persen pada Januari 2014. Inflasi terjadi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,99. Hal tersebut disampaikan Kepala BPS Suryamin saat menyampaikan perkembangan

Indeks Harga Konsumen/inflasi di Gedung BPS Jakarta. Suryamin menjelaskan, ada dua hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya inflasi pada Januari 2014, yaitu terganggunya distribusi bahan pangan sebagai dampak dari terpaan banjir sejumlah wilayah di Indonesia, merupakan faktor utama pemicu inflasi pada Januari 2014. Harga pangan yang bergejolak ini memberikan andil paling besar dalam membentuk inflasi, jelasnya. Inflasi, lanjut Suryamin, juga terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan 2,77 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,72 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,01 persen; kelompok sandang 0,55 persen; kelompok kesehatan 0,72 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,28 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan 0,20 persen.

### 3.1. Inflasi

#### 3.1.1 Pengetian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas yang tinggi di pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi, termasuk akibat tidak lancarnya pendistribusian barang. Dengan kata lain inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.

Menurut Samuelson (2004:306) inflasi merupakan masalah utama di banyak negara berkembang dan menjadi pertanda bagi negara-negara sosialis untuk melakukan perubahan yang mengarah ke pasar seperti Polandia dan Yugoslavia. Samuelson menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum dan diukur dengan:

$$\text{Laju inflasi (tahun } t) = \frac{\text{Tingkat harga (tahun } t) - \text{Tingkat harga tahun } t-1}{\text{Tingkat harga (tahun } t-1)} \times 100\%$$

Indriyono (2008:305) inflasi diartikan sebagai penurunan yang tajam terhadap nilai uang dari suatu negara yang mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat harga-

harga dengan cepat. Menurut Parkin dan Bade (dalam antonius:2013) inflasi adalah pergerakan ke arah atas dari tingkatan harga. Secara mendasar ini berhubungan dengan harga, hal ini bisa juga disebut dengan berapa banyaknya uang (rupiah) untuk memperoleh barang tersebut. Rahardja (dalam Antonius: 2013) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga barang-barang maka hal ini disebut inflasi. Eachern (2000: 133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga. Jika tingkat harga berfluktuasi, bulan ini naik dan bulan depan turun, setiap adanya kenaikan tidak berarti sebagai inflasi. Badan Pusat Statistik (2000: 10) mendefinisikan inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen. Dengan demikian angka inflasi sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap, dan di sisi lain juga mempengaruhi besarnya produksi barang.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa secara umum inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus-menerus terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap satu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang penting, karena dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kemakmuran berkurang.

Jadi ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, menurut Prathama dan Mandala (2001:203) adalah: a) kenaikan harga, harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya, b) bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik dan c) berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

### 3.1.2. Jenis-jenis inflasi

Inflasi memiliki beberapa tingkat kejadian yang berbeda. Samuelson dan Nordhaus (2004:311) mengklasifikasikan inflasi ke dalam tiga kategori:

- 1) inflasi moderat (*moderat inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat, dapat dikatakan sebagai laju inflasi satu digit per tahun. Jika harga relatif stabil masyarakat percaya pada uang sehingga mereka bersedia memegang uang karena uang akan hampir sama nilainya pada bulan atau tahun mendatang.
- 2) inflasi ganas (*galloping inflation*) yaitu inflasi dua atau tiga digit seperti 20% atau 100% per tahun. Jika inflasi ini timbul maka mengakibatkan gangguan yang serius terhadap perekonomian. Biasanya sebagian besar kontrak disusun dalam mata uang asing seperti dolar. Dalam kondisi ini uang kehilangan nilainya dengan cepat, konsekuensinya masyarakat hanya memegang jumlah uang yang minimum yang diperlukan untuk transaksi harian.
- 3) Hiper inflasi (*hyper inflation*), jenis inflasi ini adalah inflasi yang sangat mematikan, hal ini ditandai dengan inflasi yang tinggi di atas 100%, dimana kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam jangka waktu yang singkat, keadaan seperti ini orang-orang sudah tidak percaya pada mata uang. Nilai nominal uang jadi tidak berharga, jika situasi ini terjadi maka pemerintah melakukan *Senering* yaitu pemotongan nilai uang.

### 3.1.3 Faktor - faktor yang mempengaruhi Inflasi

Gitosudarmo (2000:305), mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi: a) *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh tarikan dari adanya permintaan yang semakin meningkat. Apabila permintaan terhadap barang dan jasa melebihi penawaran yang ada maka potensi permintaan tersebut akan menarik harga ke atas. b) *Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan dorongan dari naiknya biaya untuk memproduksi barang maupun jasa. Apabila biaya naik maka akan mendorong untuk naiknya harga karena harga yang ditetapkan harus dapat menutup biaya dan laba yang diharapkan. Disamping itu inflasi dapat juga terjadi akibat dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor,

penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti pertambahan produksi dan penawaran barang serta kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung jawab.

Akibat-akibat buruk dari inflasi beragam seperti pengangguran yang kian bertambah, menurunkan taraf kemakmuran masyarakat dimana upah riil para pekerja akan merosot sehingga taraf hidupnya pun akan menurun. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya depresiasi nilai uang yang sangat besar atau keadaan politik yang tidak stabil.

### **Dampak Inflasi**

- a. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif- tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.
- b. Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu.

Bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut, hal ini biasanya terjadi pada pengusaha kecil.

- c. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

### 3.2. Laporan Keuangan

Dalam prinsip-prinsip akuntansi Indonesia diterangkan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya, antara lain laporan sumber dan penggunaan dana. Pada umumnya yang menjadi unsur utama dari laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan. Tetapi dalam praktek untuk lebih menjelaskan kepada para pemakai laporan keuangan, sering diikutsertakan laporan-laporan lainnya, seperti laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas, dan lain-lain. Laporan keuangan ini disediakan untuk memberikan informasi berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, sehingga bermanfaat bagi sebagian besar pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan fungsi laporan keuangan adalah untuk mengetahui berbagai macam kondisi keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan, para investor biasanya menggunakan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di pasar modal sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan investasinya. Selain investor, yang membutuhkan laporan keuangan adalah pemilik perusahaan, pemasok, kreditor, manajemen, pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dianggap memiliki nilai kualitas informasi jika memenuhi dua unsur yaitu dapat diandalkan (*reliable*) dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Myers (2007:236) mengatakan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu berupa neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi-laba. Van

Horne dan Wachowicz (2012:154) menyatakan laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Laporan ini melaksanakan beberapa fungsi antara lain, laporan posisi keuanan atau neraca (*balance sheet*) meringkas aset, liabilitas dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Sementara itu laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartal. Dari kedua laporan ini laporan turunan tertentu dapat dihasilkan seperti laporan saldo laba, laporan sumber dan penggunaan dana serta laporan arus kas. Zaki Baridwan (2002:47) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku.

Kemudian pengertian dalam Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan seperti laporan arus kas, catatan laporan keuangan lain, dan materi penjelasan yang bagian integral dari laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena itulah sering juga disebut sebagai *language of business*. Jadi laporan keuangan terdiri dari dua laporan pokok yaitu neraca, menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu dan laporan laba rugi, menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (*expense*) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu. Jadi, idealnya sebuah catatan laporan keuangan harus mampu mencerminkan dan memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam artikel ini yang dibahas adalah dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal atau waktu tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan elemen-elemen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo dari elemen tersebut. Artinya penyusunan

elemen neraca tersebut harus berdasarkan tingkat likuiditasnya atau elemen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian efek (surat-surat berharga) dan seterusnya. Sementara itu, untuk sisi pasiva yang menjadi pertimbangan adalah berdasarkan jangka waktu jatuh temponya. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari jangka waktu yang paling pendek sampai dengan jangka waktu yang panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan setelah itu baru hutang jangka panjang yang jangka waktu yang lebih lama.

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan mengalami kerugian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dengan kata lain merupakan potret perusahaan yang menggambarkan kinerja keuangan maupun manajemen apakah dalam kondisi baik atau tidak.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta waktu dan kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi mengenai kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan dimasa mendatang sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Selain untuk tujuan – tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### 3.3. Pengaruh Inflasi terhadap Neraca

Menurut Gitosudarmo (2000:310) tingkat inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan penggerogotan terhadap nilai dari pos-pos neraca. Apalagi jika inflasi tersebut berlangsung cukup lama yang akan membahayakan posisi keuangan perusahaan. Pos-pos neraca tersebut antara lain:

1. Pos Uang Kas, dalam hubungannya dengan anggaran kas dan efek-efek (surat berharga) terdapat dua pengaruh inflasi;
  - a. Diperlukan tambahan uang kas yang harus disediakan dalam perusahaan. Kenaikan harga-harga menuntut perusahaan menyediakan uang kas untuk membayar kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu pada waktu inflasi perusahaan harus merencanakan peningkatan persediaan saldo kasnya.
  - b. Penurunan daya beli uang kas. Pada umumnya perusahaan berusaha menyimpan sejumlah uang kas tertentu yang tetap jumlahnya, pada masa inflasi jumlah saldo kas tersebut akan mengalami penurunan daya beli.
2. Pos Piutang, terhadap pos ini inflasi akan berpengaruh terhadap:
  - a. Jumlah besarnya piutang yang harus dibelanjai menjadi bertambah karena kenaikan harga terhadap barang hasil produksi, yang berarti meningkatkan jumlah piutang perusahaan kepada para pelanggan. Hal ini berarti pula perusahaan perlu menambah modal kerja untuk memenuhi tambahan piutang tersebut.
  - b. Setelah jatuh tempo dari piutang tersebut maka pada saat itu daya beli uang yang diterima sudah menjadi kecil. Selama waktu belum terkumpulnya piutang tersebut jumlah piutang dalam bentuk rupiahnya adalah tetap, sedangkan setelah piutang tersebut dapat ditagih kembali maka nilai tukarnya telah turun, dibandingkan dengan pada saat barang-barang tersebut dijual yaitu saat munculnya piutang.

3. Persediaan, dalam masa inflasi perlu diperhitungkan tiga cara penilaian persediaan:
  - a. First-in, First-out (FIFO), metode ini berasumsi bahwa persediaan yang pertama masuk adalah persediaan yang pertama diproduksi atau dijual. Penggambaran aliran persediaan tersebut merupakan dasar penilaian dari persediaan bahan yang dipakai dalam produksi.
  - b. Last-in, First-out (LIFO), dalam metode ini anggapannya adalah bahwa persediaan barang yang mula-mula diproduksi adalah persediaan barang yang paling akhir masuk ke dalam gudang perusahaan. Hal ini tidak menggambarkan aliran fisik dari persediaan akan tetapi hanyalah gambaran dalam penentuan nilai barang yang telah dipakai dalam proses produksi. Alasan dari cara penilaian metode LIFO adalah menekankan bahwa laba usaha adalah berupa perbedaan antara harga jual dengan biaya produksi pada saat ini dan bukannya selisih antara harga dengan biaya produksi dengan nilai historis, dimana nilai historis itu terjadi pada saat persediaan itu dibeli.
  - c. Next-in, First-out (NIFO), metode ini beranggapan bahwa penilaian yang paling tepat adalah bahwa barang yang akan dibeli merupakan dasar penilaian barang yang telah diproduksi. Hal ini didasarkan bahwa penilaian biaya yang tepat adalah didasarkan pada barang/kebutuhan yang nanti akan dibeli.

Dalam masa inflasi masing-masing cara penilaian persediaan tersebut menimbulkan akibat yang berbeda pula:

- a. Teknik penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO, dalam masa inflasi nilai sekarang dari persediaan dalam perhitungan rugi laba adalah nilai historis. Hal ini berakibat penilaian yang terlalu rendah (*undervalues*). Penilaian biaya produksi juga menjadi terlalu rendah dan laba yang diperhitungkan menjadi terlalu tinggi.
- b. Dengan menggunakan metode LIFO akan memberikan gambaran penilaian yang lebih akurat terhadap *cost of goods sold* (COGS) dalam laporan rugi laba, akan tetapi dalam masa inflasi masih terdapat *undervalues* terhadap nilai

persediaan di dalam neraca. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah dari persediaan dalam neraca menjadi kurang berarti.

- c. Untuk metode NIFO, penilaian persediaan menjadi lebih adil terutama dalam menilai biaya atau COGS, maupun rugi/ laba yang diperhitungkan.

Jadi dengan menggunakan metode penilaian manapun, inflasi tetap akan mengakibatkan biaya dari bahan/material dan barang jadi. Oleh karena itu perusahaan perlu menambah besarnya dana untuk modal kerja sebagai tambahan nilai persediaan seperti halnya dalam uang kas serta piutang. Akan tetapi dalam hal ini persediaan barang tidak mengalami penurunan nilai tukar seperti halnya saldo kas dan piutang, bahkan dalam masa inflasi ini persediaan barang memiliki harapan kenaikan nilai tukarnya.

4. Aktiva Tetap, dalam mencatat aktiva tetap para akuntan biasanya menggunakan harga historis. Pada masa inflasi, biaya atas dasar itu tidak mencerminkan biaya penggantian terhadap aktiva tetap tersebut. Hal ini mengakibatkan dua pengaruh yaitu:
  - a. Aktiva tetap secara keseluruhan mengalami penilaian yang terlalu rendah. Karena biaya depresiasi didasarkan pada harga historis. Maka nilai bukunya akan menjadi di bawah harga pasar dari aktiva tetap tersebut.
  - b. Perusahaan menjadi tidak siap untuk mengganti aktiva tetap. Depresiasi dapat diambil dari hasil penjualan guna mengganti aktiva tetap yang telah digunakan. Pada saat aktiva tetap tidak dapat digunakan lagi dalam proses produksi maka dana yang disisihkan tadi dapat digunakan untuk membeli aktiva tetap yang baru. Dalam masa inflasi hal tersebut tidak dapat dilakukan karena perusahaan hanya mampu menyisihkan dana depresiasi sejumlah harga historis, tidak sebesar harga aktiva tetap pada saat inflasi. Oleh karena itu inflasi dapat mengakibatkan penyusutan tidak dapat menutup modalnya tapi harus ditutup dari laba yang diperoleh bahkan sumber dari luar.

**Pos utang**

Untuk pos utang perusahaan justru memperoleh keuntungan pada saat inflasi, karena pada saat perusahaan mengembalikan hutangnya perusahaan membayar dengan jumlah rupiah yang sama seperti saat dipinjam dengan nilai tukar atau daya beli yang lebih kecil. Akan tetapi jika biaya utang tersebut diperhitungkan dengan tingkat inflasi maka pengaruh ini tidak akan berarti lagi. Sebaliknya jika tidak maka perusahaan memperoleh keuntungan dalam arti dapat memperoleh uang lebih murah sebagai akibat terjadinya inflasi.

**Modal sendiri (*equity*)**

Untuk modal sendiri inflasi tidak menimbulkan pengaruh yang nyata baik terhadap modal saham maupun laba ditahan. Keduanya adalah pos-pos historis dan yang akan ternilai rendah karena aktiva dinilai terlalu rendah sebagai akibat inflasi.

**3.4. Pengaruh inflasi terhadap laba**

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penilaian yang terlalu tinggi terhadap pendapatan yang dihasilkan perusahaan (*overstatement of profit*). Hal ini terjadi dalam dua hal:

- a. Penilaian yang terlalu rendah terhadap COGS, hal ini disebabkan karena di Indonesia pada umumnya perusahaan menggunakan metode FIFO dalam mencatat persediaan, jadi barang yang masuk memiliki nilai yang lebih rendah dalam masa inflasi. Nilai itulah yang akan diperhitungkan dalam laporan rugi laba sebagai COGS. Perhitungan COGS yang terlalu rendah mengakibatkan pengenaan pajak yang lebih tinggi terhadap laba, krn laba yang dilaporkan juga terlalu tinggi yang akan memperberat beban keuangan perusahaan.
- b. Penyusutan kapital yang tertanam dalam aktiva tetap, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa depresiasi yang disisihkan tidak cukup untuk mengganti aktiva tetap yang baru. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah mengalami penyusutan aktiva atau penurunan aktiva tetap. Agar dapat kembali seperti posisi semula perusahaan harus mengambil kekurangan tersebut dari laba atau sumber dana dari luar perusahaan.

Untuk mengukur pengaruh inflasi terhadap laba dengan cara menambahkan suatu faktor inflasi dalam perhitungan biaya depresiasi dengan membandingkan antara metode FIFO, LIFO, NIFO, dapat kita lihat pada tabel berikut ini. Dalam hal ini diasumsikan pembelian perusahaan sebesar Rp 440.000., biaya administrasi Rp 300.000 dan bunga Rp 100.000

**Pengaruh perbedaan Metode akuntansi terhadap laba dalam masa inflasi  
(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	FIFO Rp	LIFO Rp	NIFO Rp	NIFO dengan penyesuaian depresiasi Rp
Hasil penjualan (COGS)	1.000	1.000	1.000	1.000
Persediaan awal	160	160	160	160
+Pembelian	+ 440	+ 440	+ 440	+ 440
+Depresiasi	+ 40	+ 40	+ 40	+ 50
Persediaan akhir	300	160	140	140
Cost of good sold	340	480	500	510
Gross margin	660	520	500	490
Biaya Administrasi	300	300	300	300
EBIT	360	220	200	190
Interest (bunga)	100	100	100	100
EBT	260	120	100	90
Tax (50%)	130	60	50	45
EAT	130	60	50	45
Cash Flow:				
Hasil Penjualan	1.000	1.000	1.000	1.000
-Pembelian	440	440	440	440
-Biaya administrasi	300	300	300	300
-Bunga	100	100	100	100
-Pajak	130	60	50	45
Cash flow	30	100	110	115

**Sumber:** Disarikan dari buku Manajemen Keuangan, penulis: Indriyo Gitosudarmo

1. Kolom FIFO, depresiasi diperhitungkan dari harga historis dan persediaan akhir bahan dasar mengalami kenaikan nilai sebagai akibat dari inflasi dan penerapan metode FIFO.
2. Kolom LIFO, depresiasi diperhitungkan dari nilai historis dan nilai persediaan tidak mengalami kenaikan karena metode yang digunakan adalah LIFO. COGS mengalami kenaikan sebagai akibat dari inflasi dibandingkan dengan metode FIFO.
3. Kolom NIFO, inventori menjadi lebih rendah dari pada saat awal periode (dalam rupiah bukan dalam unit fisik). Hal ini mengakibatkan COGS yang lebih tinggi daripada kolom-kolom yang lain sementara biaya depresiasi tetap seperti sebelumnya.
4. Kolom NIFO dengan penyesuaian depresiasi, hal ini mirip dengan kolom NIFO, tetapi dengan penyesuaian depresiasi sebesar 25% untuk memperhitungkan nilai penggantian aktiva tetap yang lebih tinggi.

Semua kolom menunjukkan hasil penjualan dan persediaan yang sama tetapi laba akan turun akibat metode yang digunakan berbeda. Dengan turunnya laba, aliran kas naik karena pembebanan biaya-biaya non kas terhadap COGS serta depresiasi. Dalam periode tingkat inflasi yang tinggi maka kolom NIFO dan penyesuaian depresiasi menunjukkan penilaian yang akurat terhadap laba dan aliran kas (*cash flow*). Laba tampak rendah dan aliran kas menjadi tinggi untuk menutup kekurangan modal sebagai akibat inflasi.

## V. Penutup

Inflasi berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan khususnya otoritas moneter yang bertanggung jawab mengendalikan inflasi. Inflasi mempengaruhi keputusan-keputusan ekonomi seperti penetapan harga, upah, konsumsi dan investasi. Melalui keputusan-keputusan tersebut, inflasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perekonomian. Bila masyarakat mempersepsikan inflasi yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar pengaruh inflasi tersebut terhadap tingkat perekonomian.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi. Inflasi juga merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang penting, karena dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kemakmuran akan berkurang. Sehubungan dengan itu, para pembuat kebijakan di negara-negara seluruh dunia berusaha untuk semaksimal mungkin dalam mengendalikan inflasi. Jadi pengertian inflasi yang perlu digarisbawahi adalah: kecenderungan harga-harga untuk meningkat dalam jangka waktu tertentu, dimana peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada sekali waktu saja melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tingkat harga tersebut adalah harga barang-barang secara umum bukan hanya harga dari satu macam barang saja.

Secara umum inflasi akan mempengaruhi semua kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya masalah investasi. Untuk mengetahui kinerja perusahaan, para investor biasanya menggunakan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di pasar modal sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan investasinya. Beberapa penyebab inflasi diantaranya seperti pengaruh permintaan dan penawaran yaitu *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh tarikan dari adanya permintaan yang semakin meningkat, apabila permintaan terhadap barang dan jasa melebihi penawaran yang ada maka potensi permintaan tersebut akan menarik harga ke atas, *cost push inflation or supply shock inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan dorongan dari naiknya biaya untuk memproduksi barang maupun jasa, apabila biaya naik maka akan mendorong untuk naiknya harga karena harga akan ditetapkan untuk menutup biaya dan memperoleh laba yang diharapkan. Disamping itu inflasi dapat pula terjadi sebagai akibat dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti pertambahan produksi dan penawaran barang serta kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu, para pembuat kebijakan di negara-negara seluruh dunia berusaha untuk sebisa mungkin mengendalikan inflasi.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari akuntansi yang merupakan suatu ringkasan transaksi keuangan. Laporan keuangan disajikan dengan maksud memberikan informasi mengenai posisi harta, utang, dan modal serta perolehan laba atau rugi yang menunjukkan hasil aktivitas yang terjadi dalam rumah tangga perusahaan dan membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan. Jenis laporan keuangan yang utama ada dua yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi adalah laporan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi nilai dari setiap elemen-elemen yang terdapat pada neraca seperti pos uang kas, piutang, persediaan, aktiva tetap, hutang maupun modal sendiri. Khusus untuk menentukan nilai persediaan jika menggunakan metode LIFO selama periode terjadinya inflasi dengan mengeluarkan persediaan lama yang berbiaya rendah dan meninggalkan barang-barang baru yang berbiaya tinggi. FIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih tinggi dalam neraca tetapi dengan nilai harga pokok penjualan yang lebih rendah dalam laporan rugi laba. Karena menggunakan metode FIFO jika terjadi inflasi, a) persediaan dalam neraca memiliki nilai yang lebih tinggi daripada jika menggunakan metode LIFO, b) harga pokok penjualan menjadi lebih rendah daripada jika menggunakan metode LIFO dan akibatnya laba yang dilaporkan menjadi tinggi.

Pengaruh inflasi terhadap laba dengan menggunakan metode yang berbeda akan menghasilkan:

1. Metode LIFO dapat menurunkan laba dan menaikkan *cash flow*. Dibandingkan dengan metode FIFO, metode LIFO dalam penilaian persediaan dapat mengakibatkan tambahan nilai pada biaya sehingga dapat mengurangi pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.
2. LIFO lebih cocok daripada FIFO. Hal ini dapat menunjukkan biaya yang lebih tinggi untuk mengganti persediaan seperti semula dalam masa inflasi dan memungkinkan perusahaan untuk menahan uang kas.
3. NIFO dengan penyesuaian depresiasi mempunyai arti penting bagi perencanaan, metode ini dapat dipakai untuk maksud perpajakan. Akan tetapi metode ini cukup berarti dalam perencanaan laba, karena metode ini dapat menggambarkan laba yang seimbang bagi perusahaan, maka perusahaan

dapat menggunakannya dalam menetapkan harga jual ataupun dalam aspek lain dalam perencanaan laba.

Dalam masa inflasi yang tinggi, perusahaan harus memperhatikan kenaikan harga pada perencanaan laba jangka pendek. Kekeliruan dalam memperhitungkan pengaruh inflasi dapat mengakibatkan kekurangan uang kas, gangguan likuiditas dan depresiasi. Kesulitan likuiditas dapat diatasi jika perusahaan merencanakan dengan baik untuk memperoleh laba yang seimbang dengan tingkat inflasi yang terjadi.

### Daftar Pustaka

- Agus Sartono (2012), Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi 4 : Yogyakarta: Penerbit: BPFE
- Armida Alisjahbana (2013), Inflasi Pangan Sulit Diatasi, Koran Pikiran Rakyat, Bandung, 2 September 2013.
- Bambang Brodjonegoro (2014), Inflasi di Indonesia, Jakarta, www: Merdeka.com (diunduh pada tanggal 6 November 2014)
- Brealey, Myers & Marcus, (2007), Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi 5, Jakarta, Penerbit: Erlangga
- David Cowen (2013), Inflasi Indonesia bisa tembus 9,5%:Jakarta, www. Sindonews.com (diunduh pada tanggal 10 November 2014)
- Indriyo Gitosudarmo, (2008), Manajemen Keuangan, Edisi 4, Yogyakarta: Penerbit: BPFE
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- I Made Sudana (2011), Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi 1, Jakarta: Penerbit: Salemba Empat
- Mamduh Hanafi (2009), Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4, Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN
- Samuelson & Nordhaus, (1994), Makro ekonomi, Edisi 14, Jakarta: Penerbit: Erlangga
- Suryamin (2013), Inflasi di Indonesia (Indek Harga Konsumen), Jakarta, www: Indonesia-Investment, (diunduh tanggal 6 November 2014).
- Suryamin (2014), Inflasi dan pengaruhnya terhadap perekonomian indonesia, Jakarta, www: Republika.co.id. (diunduh pada tanggal 6 November 2014)

Suryamin (2014), Inflasi di Indonesia. [www:kompas.co](http://www.kompas.co) (diunduh pada tanggal 10 November 2014)

Antonius (2013), dampak Inflasi terhadap perekonomian di Indonesia, [www:ut.ac.id](http://www.ut.ac.id) (diunduh pada tanggal 10 November 2014)

**Riwayat Penulis:**

Desmiza SE. MSi. Dosen tetap Universitas Nasional Pasim Bandung, Dosen LB PAAP UNPAD. Alamat: Jln Kembar Tengah I No. 10 Bandung . No. Hp 0811234422. Tempat dan Tanggal lahir, Bukittinggi 28 September 1965.



ISSN 2086-0447



9 772086 045558